

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Islam adalah agama dakwah, agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah, dalam kegiatan dakwah itu sendiri da'i sebagai pelaksana proses dakwah mestilah memiliki kemampuan dan pemahaman yang ada dalam kepribadian da'i yang bersangkutan (Khusniati Rofiah, 2010 : 3). Tanpa ada dukungan kemampuan dan pemahaman da'i tidak bisa menjalankan dakwah karena bekal da'i adalah kemampuan dan pemahaman dalam bidang dakwah.

Da'i sebagai subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah, untuk itu da'i hendaklah mampu menjadi penggerak dakwah yang profesional demi tercapainya tujuan dan sasaran dakwah sebagaimana yang di harapkan (Munir Amin, 2006 : 26-27). Namun hal yang terpenting untuk terlaksananya dakwah yang paling utama ada bekal dan langkah bagi da'i sebelum terjun berdakwah, dalam hal ini dapat di tempuh melalui pembinaan terhadap sikap da'i, misalnya tingkat kemapaman yang di miliki da'i dalam memberikan peluang baginnya untuk dapat menyelesaikan segala permasalahan yang di hadapi umat, pemahaman da'i tentang mad'u juga berperan penting perlu mengetahui strategi apa yang tepat untuk menunjang keberhasilan dakwah, untuk itu juru dakwah harus secara eksplisif memperhatikan permasalahan sosial yang terjadi bisa saja

berdakwah melalui pendekatan kepada mad'u baik pendekatan secara individual maupun pendekatan secara kolektif karena kadangkala objek dakwah itu bisa menerima pesan dakwah dalam satu keadaan saja atau dakwah secara individual. Hal yang sama juga di kemukakan oleh Abdul Karim Zaidan bahwa dakwah kepada agama Allah adakalanya di selenggarakan dalam bentuk individual dan adakalanya dalam bentuk kolektif atau organisasai (Munir dan Wahyu Ilaihi, 2006 : 271). Hal ini tergantung pada metode yang cocok karena tidak semua mad'u itu bisa menerima dakwah pada satu pendekatan saja kadangkala mad'u lebih mudah menerima dakwah melalui pendekatan individual maka analisa da'i terhadap situasi dan kondisi mad'u sangat di perlukan.

Dalam sejarah, Nabi Muhammad SAW dapat dijadikan bahan pelajaran dan kajian pelaku dakwah pada saat sekarang ini serta menggerakkan umatnya pada tataran yang di harapkan. Dengan demikian aktivitas dakwah baik dakwah kolektif maupun dakwah individual dapat dikelola dan diarahkan sesuai kondisi umat saat sekarang ini (Munir dan Wahyu Ilaihi, 2006 : 278). Untuk itu profesionalnya da'i dapat diindikasikan dengan membekali da'i dengan berbagai keilmuan, strategi dan metode dakwah yang sesuai dengan perkembangan yang terjadi termasuk sains dan teknologi.

Berangkat dari persoalan yang serupa bahwa sosok da'i juga mengetahui dan mengaplikasikan apa yang disampaikan dalam bentuk pesan dakwah dan perintah kepada mad'u karena sia-sia saja kalau da'i yang bersangkutan hanya sekedar menyampaikan sementara dia sendiri tidak mengamalkan, kalau demikian

azab dan siksaan yang berat akan menghampirinya. Dari Ali ibn Abi Thalib mengatakan:

*“Bicaralah dengan orang sesuai dengan apa yang mereka ketahui apakah kalian suka Allah dan Rasulnya di dustakan”*

Juga di riwayatkan oleh Aisyah r.a bahwa :

*“Rasullah memerintahkan untuk menempatkan manusia sesuai dengan kondisi mereka. (Said al-qthani, 2005 : 98)*

atau manusia itu dalam berbicara kepada suatu Kaum di mana mereka sendiri tidak melakukannya serta kemampuan dan kecakapan seorang juru dakwah mempengaruhi efektivitas dakwah itu sendiri, tidak hanya sekedar berpoar-poar di depan Mimbar akan tetapi bagaimana sosok da'i bisa menarik perhatian mad'unnya agar tergugah hatinya untuk mengikuti pesan yang disampaikan oleh sang da'i atau dalam bahasa istilanya di kenal dengan adanya *feedback*.

Kemampuan da'i berdakwah dapat dilihat dari berbagai sumber ilmu pengetahuan yang dikuasainya dan yang tidak kalah penting adalah bahwa seorang da'i tidak di ragukan lagi integritasnya secara Islami. Sikap profesionalitas da'i dalam menyampaikan dakwahnya dapat menentukan sebagian besar keberhasilan dakwah itu sendiri memang kondisi umat saat sekarang ini jauh berbeda dengan umat dahulu dalam hal di sebabkan oleh perkembangan zaman yang semakin pesat yang menyebabkan perubahan pola pikir umat semakin berkurang memahami nilai-nilai Islam dan lebih cenderung mengikuti hawa nafsu mereka.

Maka dari pada itu tugas da'i untuk menghadapi umat sekarang ini sangat berat sehingga menuntut sosok da'i memiliki kepribadian yang baik sehingga

tergambarlah kepribadian da'i secara umum diantaranya sebagai berikut (Hasanudin, 1986 : 155).

1. Memiliki keimanan yang teguh
2. Memiliki ilmu dan wawasan yang luas
3. Mampu menyampaikan gagasan-gagasan dan mengemukakan berbagai masalah
4. Memiliki kecerdasan sehingga mampu menangkap berbagai pemikiran dan teori
5. Pandai menggunakan rasio dan cakap dalam berdebat
6. Dedikatif dan bertanggung jawab, bahwa dakwah itu merupakan suatu kewajiban, kewajiban berdakwah ini ada yang sifatnya kolektif dan personal kewajiban berdakwah sifatnya kolektif di bebaskan kepada setiap umat Islam, adapun kewajiban dakwah personal hanya di bebaskan kepada perorangan yang hanya memiliki kemampuan dan pemahaman dalam bidang dakwah (Hasanudin, 1986 : 156).

Selain dari pada itu da'i juga hendaknya memahami Islam secara komprehensif, Akidah dan prinsip-prinsipnya serta sejarah para tokohnya dan juga tentang integral detail-detail berbagai peristiwa yang terjadi dan respon generasi awal terhadapnya (Musthafa Ar-rafi'il, 2002 : 3).

Berangkat dari permasalahan sosial di masyarakat yang memiliki dinamika sosial yang berubah dari waktu ke waktu sehingga pengaruh arus globalisasi memberikan dampak positif dan negative terhadap kehidupan sosial bermasyarakat. Akibatnya merosotnya akhlak manusia, budaya Islam mulai

tinggalkan, pergaulan bebas merajalela sehingga tugas dan tantangan da'i pada masa sekarang dan masa yang akan mendatang menjadi lebih berat . Sehingga para juru dakwah dituntut untuk menemukan strategi, metode dan materi yang cocok. Maka Kementerian Agama yang menghimpun serta merupakan salah satu Lembaga Agama yang memiliki wewenang melalui kebijakan-kebijakannya mampu mengurangi permasalahan sosial Islam di masyarakat salah satu caranya adalah pembinaan kepada juru dakwah.

Maka kebijakan-kebijakan Kementerian Agama untuk mengatasi permasalahan-permasalahan melalui program kerja Kementerian Agama khususnya dalam bidang dakwah yang diselenggarakan oleh kasi Bimas Kementerian Agama Kabupaten Kampar :

- a. Peningkatan pelayanan SDM
- b. Efisiensi dan efektifitas pengelolaan anggaran
- c. Peningkatan mutu Penyuluh Fungsional Honorer
- d. Peningkatan kegiatan siaran dakwah dan seni budaya
- e. Peningkatan kerja sama dan koordinasi dengan lembaga dakwah
- f. Peningkatan pembinaan hari besar Islam (PBHI)
- g. Peningkatana pendidikan keagamaan

Maka dari pada itu Kementerian Agama Kabupaten Kampar dalam rangka pelaksanaan bimbingan dan pembinaan umat beragama di Kabupaten Kampar Kementerian Agama Kabupaten Kampar mengutus pembinaan tersebut melalui tenaga Penyuluh Agama Fungsional (PAF) dan Penyuluh Agama Honorer (PAH)

untuk membina da'i sekaligus sebagai pelaksanaan aktivitas dakwah di Kabupaten Kampar.

Sehingga dari permasalahan-permasalahan di atas, sesuai dengan latar belakang maka penulis sendiri terdorong untuk meneliti masalah ini, sehingga di jadikan ke dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul “ **Kebijakan Kementerian Agama dalam Meningkatkan Profesionalitas Da'i Di Kabupaten Kampar**”.

## **B. Alasan pemilihan judul**

Dalam penelitian ini penulis mengemukakan beberapa alasan untuk memilih judul ini yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, persoalan ini menarik untuk di angkat menjadi karya tulis, hal ini di karenakan dakwah merupakan suatu yang urgen demi kemaslahatan hidup umat dalam hal ini da'i berperan penting maka perlu ada pembinaan pada da'i oleh pihak-pihak tertentu agar melahirkan tenaga-tenaga dakwah yang profesional masa sekarang dan masa yang akan datang.
2. Sejauh ini di Kementerian Agama Kabupaten Kampar masih kurang adanya pembinaan kepada tenaga dakwah hal ini dibuktikan dengan faktor internal di Kementerian Agama seperti keterbatasan dana untuk menerapkan kebijakan-kebijakan yang baru.
3. Berdasarkan persoalan yang diangkat dalam penelitian ini, sangat mendukung dengan keahlian dari penulis karena sesuai dengan jurusan penulis berbasis dakwah.

4. Permasalahan ini menarik untuk diteliti karena sejauh ini hubungan antara Kementerian Agama dalam membina dan mengelola dakwah mampu melahirkan para da'i yang profesional melalui kebijakan di Kementerian Agama
5. Dalam segi waktu, dana, Tenaga, sarana, dan prasana lainnya penulis merasa mampu dan sanggup untuk melaksanakannya.

### **C. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai judul ini, maka penulis mengemukakan maksud dari istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### **1. Kebijakan**

Kebijakan adalah instrument teknis, rasional, dan *action-oriented* untuk menyelesaikan masalah, dengan cara mengarahkan dan mempengaruhi perilaku orang banyak yang terkena dampak keputusan tersebut (Amri Marzali, 2012 : 19).

#### **2. Kementerian Agama Kabupaten Kampar**

Kementerian Agama Kabupaten Kampar merupakan salah satu lembaga pemerintahan yang bergerak dalam bidang keagamaan di tingkat kabupaten dalam hal ini Kabupaten Kampar. Kementerian Agama Kabupaten Kampar sendiri memiliki beberapa bagian-bagian yang disebut kasi, diantaranya adalah kasi Penyelenggaraan Haji dan Umroh, kasi Bimas, kasi Pendidikan Madrasah, kasi Pendidikan Diniyah dan Pontren, kasi Pendidikan Agama Islam, kasi Penyelenggara Syariah dan kasi Penyelenggara Kristen namun dalam hal ini

penulis memfokuskan pada bagian Kasi Bimas yaitu Bimbingan Masyarakat Islam, dalam hal ini dikaitkan dengan profesionalitas da'i.

### **3. Profesionalitas Da'i**

Profesionalitas da'i maksudnya adalah da'i yang bersangkutan memang memiliki keahlian (*skill*) dalam bidangnya dalam hal ini bidang dakwah yang telah memperoleh pendidikan dan pelatihan yang khusus untuk pekerjaannya serta memiliki kepribadian yang baik (Munir dan Wahyu Ilaihi, 2006 : 208-209).

Dari beberapa penegasan istilah di atas yang dikemukakan oleh penulis maka dapatlah kita pahami dari judul penelitian ini adalah “Kebijakan Kementerian Agama dalam Meningkatkan Profesionalitas Da'i di Kabupaten Kampar, sehingga dengan mudah dapat dipahami kebijakan Kementerian Agama dalam meningkatkan profesionalitas da'i khususnya yang berada di Kabupaten Kampar serta faktor yang mendukung dan menghambat kebijakan Kementerian Agama Kabupaten Kampar dalam meningkatkan profesionalitas da'i di Kabupaten Kampar.

## **D. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini ada beberapa masalah yang muncul yaitu:

- a. Bagaimana kebijakan Kementerian Agama dalam meningkatkan profesionalitas da'i di Kabupaten Kampar?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kebijakan Kementerian Agama dalam meningkatkan profesionalitas da'i di Kabupaten Kampar?



- c. Apa saja program kerja Kementerian Agama dalam meningkatkan profesionalitas da'i di Kabupaten Kampar ?
- d. Faktor apa saja yang mempengaruhi adanya kebijakan Kementerian Agama dalam meningkatkan profesionalitas da'i di Kabupaten Kampar ?

## 2. **Batasan Masalah**

Berdasarkan gejala-gejala yang di paparkan di atas, maka penulis sendiri memberi batasan dari permasalahan ini agar tidak terjadi penyimpangan dalam melaksanakan penelitian ini.

- a. Bagaimana kebijakan Kementerian Agama dalam meningkatkan profesionalitas da'i di kabupaten Kampar.
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kebijakan Kementerian Agama dalam meningkatkan profesionalitas da'i di Kabupaten Kampar?

## 3. **Rumusan Masalah**

Dari urain yang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana kebijakan Kementerian Agama dalam meningkatkan profesionalitas da'i di kabupaten Kampar ?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kebijakan Kementerian Agama dalam meningkatkan profesionalitas da'i di Kabupaten Kampar ?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana kebijakan Kementerian Agama dalam meningkatkan profesionalitas da'i di Kabupaten Kampar.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat kebijakan Kementerian Agama dalam meningkatkan profesionalitas da'i di Kabupaten Kampar.

### **3. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan informasi bagi da'i khususnya yang berada di Kabupaten Kampar
- b. Untuk sumbangan pemikiran atau moril bagi Kementerian Agama Kabupaten Kampar, juga sebagai bahan informasi kepada personalia Kasi Bimas khususnya dalam pembinaan dakwah di Kementerian Agama Kabupaten Kampar
- c. Untuk memenuhi sebahagian persyaratan dalam menyelesaikan studi di Jurusan Manajemen dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau

## **F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional**

### **1. Kerangka Teoritis**

#### **a. Kebijakan**

Kebijakan atau *policy* berkaitan dengan perencanaan, pengambilan dan perumusan keputusan, pelaksanaan keputusan, dan evaluasi terhadap dampak dari pelaksanaan keputusan tersebut terhadap orang banyak yang menjadi sasaran kebijakan (kelompok target). Kebijakan yang bersangkutan disusun dan dirancang untuk membuat perilaku orang banyak yang dituju (kelompok target) menjadi terpola sesuai dengan bunyi dan rumusan kebijakan tersebut. Kebijakan yang telah ditetapkan siapa yang menyimpang dari aturan kebijakan akan dikenai sanksi atau hukuman. Singkatnya bahwa kebijakan merupakan “*model of behavior*” dengan melihat demikian berarti kebijakan merupakan suatu kultural. Sementara itu, perencanaan dan implementasinya adalah suatu proses kultural, tepatnya lagi, proses perubahan cultural yang dilakukan secara terencana dengan tujuan yang disadari (Amri Marzali, 2012 : 20-21).

Kebijakan merupakan suatu pemahaman bagi suatu organisasi mengenai lingkungan eksternal dan Kebijakan dapat diklasifikasikan dalam beberapa kelompok diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan induk, yang mencakup seluruh kegiatan
2. Kebijakan berdasarkan tingkat organisasinya, bahwa segala sesuatu yang diputuskan pada tingkat manajemen dan di atas itu, adalah kebijakan. Segala yang berada di bawahnya adalah administrasi.
3. Kebijakan berdasarkan subjek material dan subjek nonmaterial

4. Kebijakan berdasarkan tujuan atau fungsinya
5. Kebijakan pribadi manajer, dengan menetapkan kode-kode moral yang berasal dari manajemen puncak.

Kebijakan yang dirancang oleh suatu organisasi memiliki peranan yang sangat signifikan terhadap lingkungan di mana kebijakan itu diterapkan, maka untuk itu ada beberapa pedoman untuk mengimplementasikan kebijakan yang diterapkan (Steiner dan Miner, 1997 : 153-157).

1. Kemampuan kebijakan dalam mengelola anggaran dana secara efisien dan efektif, efisiensi pengelolaan anggaran melalui kebijakan dengan melihat kemampuan-kemampuan organisasi dan personalia yang bisa membantu penerapan semestinya.
2. Apakah kebijakan mendukung dengan sumber daya yang tersedia, sumber daya adalah harta terwujud dan tidak terwujud yang dimiliki oleh sebuah organisasi yang berperan penting untuk keberlangsungan hidup dan keberhasilan. Melihat apakah yang menjalankan kebijakan tersebut memerlukan keterampilan untuk mencapai hasil yang semestinya.

Kebijakan dalam suatu organisasi dapat dilihat dari beberapa kategori yang harus diperhatikan oleh organisasi yang bersangkutan adalah sebagai berikut (A George Steiner dan Miner, 1997 : 242-245).

1. Hubungan Kebijakan dengan SOP (Standar Operating Procedur)

Maksudnya adalah bahwa antara kebijakan dan SOP merupakan yang mengikat semua kegiatan organisasi dan menuntun kegiatan organisasi

tersebut. Sehingga tanpa adanya identifikasi SOP maka untuk menerapkan kebijakan yang baik akan sulit terwujud.

## 2. Menentukan Model Penjadwalan

Bahwa untuk menerapkan kebijakan maka di tentukan sejumlah model penjadwalan untuk memudahkan implelementasi kebijakan.

## 3. Sistem Komunikasi

Komunikasi dalam organisasi dapat ditinjau dari beberapa organisasi, pertama bagaimana seorang indivindu menyerap, memproses dan menghasilkan komunikasi. Kedua antarperorangan yang menyangkut interaksi indivindu dengan kelompok. Ketiga adalah arus komunikasi dalam berbagai saluran baik resmi maupun tidak resmi dan keempat adalah system arus data, termasuk penggunaan computer. Sehingga makin efisien system ini maka akan baik pula penerapan kebijakan.

Maka jelaslah untuk mengidentifikasi perumusan setiap kebijakan yang akan di jalankan perlu di analisa terhadap lingkungan luar dan dalam organisasi yang bersangkutan.

### **b. Profesionalitas**

Profesionalitas adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Sedangkan orang yang profesional adalah orang yang memiliki profesi, profesionalitas juga menuntut untuk memiliki kepribadian yang baik dengan pengetahuan yang memadai serta memiliki keahlian dalam profesi yang di milikinya (Munir dan Wahyu Ilaihi, 2006 : 209).

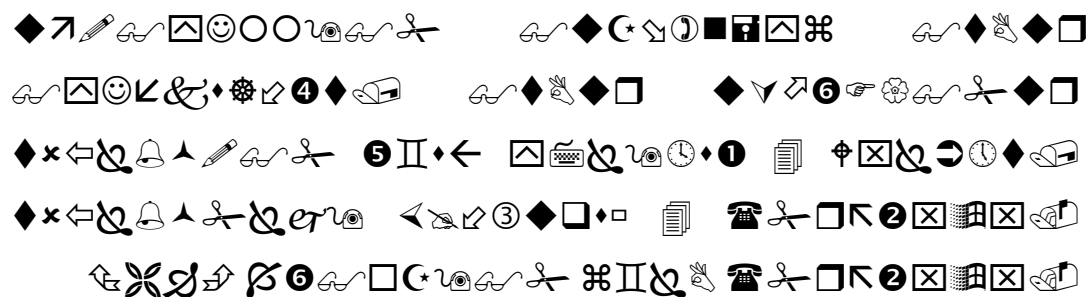
Profesionalitas juga dituntut untuk menajalani profesi yang bersangkutan dengan seoptimal mungkin dengan tidak membatasi waktu dalam menjalankan profesi yang bersangkutan sehingga profesi yang bersangkutan memakan waktu yang lebih banyak ketimbang perihal lainnya. Dalam aktivitas dakwah profesi sebagai juru dakwah agar tercapai profesi yang profesional juga dituntut tidak membatasi waktu dalam menjalankan profesi yang bersangkutan sehingga profesi yang bersangkutan bukan dijadikan profesi sampingan saja. Jadi profesi yang profesional dikerjakan secara *full time* (Dian Kuswanda, 2010 : 16).

Profesionalitas memiliki standar kode etik profesional, maksudnya adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman berpraktik, yaitu mereka yang termasuk orang yang terlatih atau berkeahlian dalam profesi atau jabatan yang sedang di embannya, kemudian sosok pribadi yang profesional itu sendiri secara umum mestilah memiliki kode etik seperti tegas, jujur dan adil (IAIP, 2011 : 110).

Profesionalitas juga di kaitkan dengan perencanaan yang terencana, serta pelaksanaanya juga di dukung oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang masing-masing dan dukungan dana dari pihak-pihak tertentu sehingga aktifitas dakwah berjalan dengan penerapan yang teratur (Kayo Pahlawan Khatib, 2007 : 99). Keterbatasan fasilitas dalam pelaksanaan aktivitas dakwah dapat menjadi hambatan terhadap pelaksanaan dakwah maka daripada itu demi mencapai sasaran dan tujuan dakwah diharapkan adanya partisipasi.

Rencana atau perencanaan merupakan tindakan yang di tentukan terlebih dahulu. Agar tujuan dapat tercapai dengan semestinnnya perlu adanya perencanaan yang matang (Munir dan Wahyu Ilaihi, 2006: 94). Dalam Ilmu Manajemen juga

demikian sebelum ada tindakan diperlukan rencana atau perencanaan kedepannya untuk memudahkan pencapain tujuan, Dalam Islam juga demikian bahwa perencanaan bagian dari *sunnatullah* hal tergambar dari penciptaan alam semesta dengan hak dan perencanaan yang matang. Hal ini dalam Firman Allah dalam surat Sad : 27



Artinnya : Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah, yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka (Departemen Agama, 2006 : 453).

Penjelasan ayat di atas bahwa setiap kegiatan pasti tetap membutuhkan perencanaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal sebaliknya demikian bahwa tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu tanpa adanya rencana, demikian juga ayat diatas bahwa Allah SWT tidak akan menciptakan langit dan bumi tanpa ada Hikmah diantara keduanya. Profesi yang profesional juga mesti memiliki pengetahuan tentang ruang lingkup profesi yang bersangkutan dengan memiliki informasi yang luas dan baik, baik itu pengetahuan yang di peroleh melalui pendidikan formal ataupun dari pengalaman-pengalaman.

Dari beberapa ciri-ciri diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa kaum atau orang yang dikatakan memegang profesional itu adalah orang-orang yang memiliki

tolak ukur perilaku. Dan memiliki standar yang telah ditetapkan dalam skala profesionalnya suatu profesi melalui pengetahuan dan keahlian yang tinggi.

### c. **Profesionalitas Da'i**

Seperti yang telah dikemukakan di atas mengenai konsep profesionalitas itu sendiri, maka dalam aspek profesionalitas da'i tidak jauh berbeda, dengan melihat realitas sasaran dakwah yang kompleks maka dakwah tentunya memerlukan tenaga-tenaga profesional yang mampu di bidangnya sehingga dengan demikian aktivitas dakwah dapat mengena sasaran karena dilakukan dengan kesungguh-sungguhan dan profesional maka untuk mewujudkan para da'i yang profesional ada beberapa yang menjadi indikasi yang bisa diterapkan

Penerapan profesional pada tenaga dakwah atau da'i hendaknya mempunyai tenaga andal yang mampu di bidang dakwah, yaitu tenaga-tenaga yang sangat di butuhkan untuk mengelola dakwah dengan menguasai berbagai bidang. Tidak hanya menguasai dalam bidang Islam saja tetapi harus menguasai pula bagaimana strategi, metode, media, materi, dan lain-lain yang berkaitan dengan aktivitas dakwah. selain dari pada itu pada diri da'i di perlukan juga pengetahuan lain yang dapat menunjang aktivitas dakwah tersebut (Syamsul Munir Amin, 2009 : 130).

Sedangkan profesionalitas dalam AL-Quran, Allah berfirman dalam Surat Al-Isra' ayat 84 :





*Artinya: katakanlah (Muhammad), “setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing. “maka tuhan lebih mengetahui siapa yang paling benar jalannya (Departemen Agama RI, 2006 : 290).*

Penjelasan ayat di atas bahwa segala aspek tindakan yang dikerjakan sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki setiap orang, jika di khususkan lagi bahwa berdakwah itu dilaksanakan sesuai dengan pemahaman dan kemampuan.

Penerapan profesional pada organisasi dakwah. juga perlu dikelola secara profesional khususnya organisasi-organisasi yang berkecimpung dalam aktivitas dakwah Karena sejauh ini masih kurangnya pelaksanaan dakwah secara kolektif dengan profesional, sejauh ini memang telah banyak berdiri organisasi-organisasi dakwah yang memiliki para da'i yang siap diterjunkan namun organisasi-organisasi tersebut belum mampu untuk mengidentifikasi permasalahan dakwah di masyarakat (Syamsul Munir Amin, 2009 : 131). Selain dari pada itu tenaga dakwah yang profesional juga didukung oleh kepribadian yang baik, jauh dari kemungkaran dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Namun demikian ada beberapa penyebab yang dapat mempengaruhi pelaksanaan aktivitas dakwah secara umum yaitu:

1. Kedisiplinan Da'i

Disiplin bukan hal nya milik tentara atau polisi saja, tetapi menjadi milik semua orang yang ingin sukses. Kedisiplinan terkait erat dengan manajemen waktu. Bagaiman waktu yang telah di berikan selama 24 jam dapat di manfaatkan dengan sebaik-baiknya, karenanya amat rugi manakala waktu yang kita jalani hanya dilewatkan begitu saja. Dalam hal

aktivitas dakwah da'i sebagai pelaku dakwah haruslah menjaga konsistensinya sebagai juru dakwah profesional ( Abdul Basit, 2013 :205).

## 2. Ikhtiar lembaga dakwah dalam menegakkan nilai-nilai spiritual di era digital

Setiap kekuatan masyarakat diperlukan untuk menunjang keberhasilan dakwah. Tidak terkecuali tokoh agama, terutama lembaga-lembaga sosial islam, khususnya yang bergerak dalam bidang dakwah, seperti LDM, MUI, DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia), LDII dan masih banyak lembaga dakwah lainnya yang berkiprah dalam bidang dakwah yang dapat membantu menghadapi dan memecahkan masalah umat saat sekarang ini (Safei dan Machendrawati Nani, 2001 : 261-262).

### **d. Kepribadian Da'i**

Da'i sebagai pribadi yang memikul tugas dakwah, mempunyai tugas dan fungsi untuk menjawab persoalan-persoalan yang sedang di hadapi umat. Dalam diri seorang da'i mestilah mempunyai modal pengetahuan yang baik, kemampuan menarik perhatian dan mampu memikat pendengar dengan penampilan yang rapi dan bersih, ahli dalam ilmu agama serta memiliki keterampilan berkomunikasi atau retorika yang baik (Bahri An-nabiry, 2007 : 135). Karena kunci dalam aktivitas dakwah adalah pesan yang disampaikan lewat komunikasi baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal.

Namun sosok da'i yang memiliki kepribadian sangat tinggi dan tidak pernah kering untuk digali dan di teladani adalah kepribadian Rasulullah SAW. Da'i

tidak hanya sekedar berbicara dan mempengaruhi manusia dengan nasehat-nasehatnya saja, serta da'i perlu mendalami hukum-hukum agama serta mengaplikasikan apa-apa yang telah disampaikannya, dalam kehidupan pribadi dan sosialnya (Wahidin Saputra, 2011 : 262).

mungkin terlalu berlebihan ketika kadang-kadang kita umat Muslim sendiri mengklaim diri seorang da'i itu haruslah menguasai secara menyeluruh cara Rasulullah dalam menyampaikan dakwah. Sebenarnya tidaklah demikian karena menyampaikan dakwah ini merupakan kewajiban seluruh Islam, namun secara fundamental Islam hukumnya *fardu kifayah* di mana jika satu kelompok menangganinya maka yang lain gugur dari kewajiban tersebut (tidak berdosa).

Pada diri seorang da'i yang paling penting adalah kesanggupan untuk melaksanakan dakwah tersebut baik secara jasmani maupun rohani dalam hal ini da'i mampu menghadapi berbagai kendala yang di hadapinnya dalam menyiarkan dakwah. Bisa saja da'i mendapat tantangan dari mad'u atau dari pihak-pihak yang menghambat jalannya dakwah untuk itu da'i agar tidak mudah terpengaruh oleh situasi dan kondisi yang menantang jalannya dakwah apapun hambatan dalam menjalankan aktivitas dakwah da'i harus mampu bertidak mencari jalan kelurannya. Seperti dakwah Rasulullah SAW sudah sepatutnya kita teladani meskipun dakwah Beliau berkali-kali di tolak mentah-mentah oleh orang kafir namun beliau tetap berusaha menemukan orang-orang yang bersedia mengikuti risalahnya. Memang dalam berdakwah setidak-tidaknya ada tiga yang harus di terima oleh da'i yaitu ditolak, diterima, atau ragu-ragu. Apapun respon dari objek dakwah jangan sampai turun pendirian da'i untuk melaksanakan tugas dakwah

(Amalia Husna 2009 : 37). Karena berdakwah itu merupakan suatu kewajiban salah satu wujud dari menjalankan perintah Allah SWT.

Nabi Muhammad SAW, dalam menyampaikan dakwahnya sepatutnya lah dijadikan tauladan oleh da'i penerus (sekarang ini ) salah satu dakwah Beliau cepat berhasil adalah karena sifat arif dan santun yang di miliki Beliau ketika berdakwah. Seperti aplikasinnya dalam kehidupan Beliau pada semasannya yaitu ketika Nabi bersama orang yang mengatakan ini bagian yang tidak adil. Dari ibn Mas'ud r.a, ia berkata ketika peperangan mengutamakan sekelompok orang dalam masalah pembagian harta *ghanimah*, yang sama dengan rincian yang telah di tetapkan oleh Beliau adalah *al-iqra* sebanyak seratus unta, kepada Uyainah dan juga kepada pembesar-pembesar Arab saat itu, kemudian ada seorang laki-laki berkata sesungguhnya ini tidak adil dan tidak di niatkan karena Allah kemudian ibn Mas'ud berkata demi Allah sesungguhnya aku akan memberitahukan kepada Nabi SAW, sehingga dalam hal ini Rasulullah SAW, bersabda terhadap permasalahan ini, "siapa lagi yang akan bersikap adil jika Allah dan Rasulnya tidak dapat berlaku adil lagi? Semoga Allah memberikan rahmat kepada Nabi Musa a.s karena kesabarannya terhadap ujian dan cobaan yang berat (Amalia Husna, 2009 : 39). Hal ini membuktikan bahwa arifnya sifat Rasulullah yang terdapat dalam kisah ini bahwa Beliau lebih memprioritaskan mereka yang masuk Islam seperti kisah diatas Uyainah yang baru masuk Islam hal ini di karenakan agar hati mereka senantiasa terpenuhi dengan Iman.

## **2. Konsep Operasional**

Konsep operasional merupakan konsep yang digunakan untuk memberi batasan terhadap kerangka teoritis. Konsep operasional digunakan untuk menjabarkan kerangka teoritis, karena kerangka teoritis ini sifatnya masih abstrak sehingga perlu di operasionalkan terlebih dahulu. Maka dalam hal ini demi tercapainya sasaran dalam penelitian ini yaitu kebijakan Kementerian Agama dalam meningkatkan profesionalitas da'i, maka ada beberapa indikator-indikator kebijakan Kementerian Agama dalam meningkatkan profesionalitas da'i yaitu :

a. Kebijakan Kementrian Agama Kabupaten Kampar

1. Pimpinan Kementerian Agama Kabupaten Kampar memanfaatkan sumber daya manusia
2. Pimpinan Kementerian Agama Kabupaten Kampar mengelola anggaran dana secara efektif dan efisien

b. Profesionalitas Da'i

1. Da'i yang profesional Memiliki wawasan keilmuan yang luas
2. Profesi juru dakwah memiliki kode etik
3. Profesionalitas menyangkut adanya perencanaan dakwah yang matang.
4. Profesi sebagai da'i dilakukan dengan penuh waktu bukan *part time* atau sampingan
5. Juru dakwah profesional terampil menarik dan memikat pendengar
6. Profesional adalah yang memiliki profesi.
7. Profesional memiliki Dedikasi dan tanggung jawab
8. Mampu Melakukan pendekatan personal dan kolektif kepada mad'u
- 9.

## **A. Metode penelitian**

### **1. Lokasi penelitian subjek dan objek dari penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kementrian Agama Kabupaten Kampar Jl. D.I Panjaitan Bangkinang, khususnya pada Kasi Bimas. Sehingga Subjek dari penelitian ini adalah Kebijakan Kementerian Agama. Kemudian objek dari penelitian ini adalah profesionalitas da'i oleh Kementerian Agama Kabupaten Kampar.

### **2. Populasi dan sampel**

Populasi dalam penlitian ini adalah Pegawai/Staff Kasi Bimas di Kementerian Agama yang berjumlah 6 orang dan 1 orang kepala Kasi Bimas sehingga sampelnya adalah 7 orang, karena populasinnya kurang dari 100 maka diambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi atau total sampling ( Suharsimi Arikunto, 2006 : 134).

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk menjaring data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

Adapun teknik dari pegumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi langsung, yaitu kegiatan penelitian dengan cara pencatatan sistematis terhadap gejala yang tepat pada objek penelitian. Adapun objek dalam penelitian ini adalah da'i di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Kampar
- b. Wawancara, yaitu mengajukan pertanyaan secara langsung kepada subjek penelitian untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Adapun dalam

penelitian ini wawancara di lakukan di Kementerian Agama Kabupaten Kampar khususnya pada Pegawai dan Karyawan Kasi Bimas di Kementerian Agama Kabupaten Kampar

c. Dokumnetasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dll (Suharsimi Arikunto, 2006 : 231).

#### **4. Teknik Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul dan disusun dalam kerangka yang jelas dan sistematis, maka langkah selanjutnya yaitu menganalisis dengan metode Deskriptif Kualitatif bagaimana kebijakan Kementerian Agama dalam meningkatkan profesionalitas da'i di Kabupaten Kampar dan faktor pendukung dan penghambat Kebijakan Kementerian Agama dalam meningkatkan profesionalitas da'i di Kabupaten Kampar.

#### **B. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami serta menelaah penelitian ini, maka penulis sendiri menyusun laporan penulisan ini dalam lima bab:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisikan tentang Latar Belakang, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Permasalahan, Tujuan Dan Kegunaan, Kerangka Teoritis Dan Konsep Operasional, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

## **BAB 11 : TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

Berisikan tentang Sejarah Kementerian Agama kabupaten Kampar, Visi dan Misi Kementerian Agama Kabupaten Kampar, wilayah kerja Kementerian Agama Kabupaten Kampar dan Struktur Organisasi Kementerian Agama Kabupaten Kampar

## **BAB 111 : PENYAJIAN DATA**

Merupakan bab yang menyajikan data tentang bagaimana kebijakan Kementerian Agama dalam meningkatkan profesionalitas da'i di Kabupaten Kampar dan apa saja faktor pendukung dan penghambat Kementerian Agama dalam meningkatkan profesionalitas da'i di Kabupaten Kampar

## **BAB V : ANALISIS DATA**

Merupakan bab yang menganalisa tentang bagaimana kebijakan Kementerian Agama dalam meningkatkan profesionalitas da'i di Kabupaten Kampar dan faktor pendukung dan penghambat kebijakan Kementerian Agama Kabupaten Kampar dalam meningkatkan profesionalitas da'i di Kabupaten Kampar

## **BAB V : PENUTUP**

Dalam bab penutup ini berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran, daftar pustaka, lampiran, dan biografi.